

EFEKTIVITAS MEDIA ANIMASI AUDIO-VISUAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN "SENTUHAN BOLEH DAN TIDAK BOLEH" PADA SISWA TK AISYIYAH KOTA BUKITTINGGI

Kartika Mariyona¹, Pagdy Haninda Nusantri Rusdi², Mega Ade Nugrahmi³
kartikamaryona3@gmail.com¹, hanindapagdy@gmail.com², mega_gaulya@yahoo.com³
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ABSTRAK

Tingginya prevalensi pelecehan seksual di Indonesia kini telah merambah hingga ke jenjang usia dini, tidak lagi terbatas pada kelompok remaja. Menanggapi fenomena yang mengkhawatirkan ini, pemerintah menetapkan langkah preventif melalui regulasi hukum, yakni Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak guna menekan angka kekerasan seksual tujuan "Efektivitas Media Animasi Audio-Visual dalam Meningkatkan Pemahaman "Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh" pada Siswa Tk Aisyiyah Kota Bukittinggi". Edukasi seksual bagi anak usia dini harus dikemas melalui media yang interaktif. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data secara triangulasi. Fokus penelitian adalah eksplorasi mendalam terhadap proses edukasi pada subjek tertentu. Hasilnya mengonfirmasi bahwa media video animasi merupakan sarana yang efektif untuk membekali anak dengan pengetahuan mengenai perlindungan diri dari pelecehan seksual.

Kata Kunci: Video Animasi, Pelecehan Seksual.

ABSTRACT

The high prevalence of sexual harassment in Indonesia has now spread to early childhood levels, no longer limited to adolescents. In response to this alarming phenomenon, the government has established preventive measures through legal regulations, namely Law Number 35 of 2014 concerning Child Protection to reduce the number of sexual violence cases. The goal is "The Effectiveness of Audio-Visual Animation Media in Increasing Understanding of "Permissible and Prohibited Touch" in Aisyiyah Kindergarten Students in Bukittinggi City." Sexual education for early childhood must be packaged through interactive media. Using a qualitative descriptive method with a case study approach, this study positions the researcher as a key instrument in collecting data through triangulation. The focus of the research is an in-depth exploration of the educational process on a specific subject. The results confirm that animated video media is an effective means of equipping children with knowledge about self-protection from sexual harassment.

Keywords: Animated Videos, Sexual Harassment.

PENDAHULUAN

Meningkatnya prevalensi pelecehan seksual di Indonesia, yang kini turut menyasar anak usia dini selain kalangan remaja, telah mendorong pemerintah untuk mengambil langkah preventif yang konkret. Salah satu bentuk respons hukum tersebut adalah pengesahan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak guna menekan angka kekerasan seksual di tanah air.

Tahun 2021 angka pelecehan maupun kekerasan seksual pada anak-anak meningkat drastis khususnya Sumatera Barat salah satunya Kota Bukittinggi. Menurut Deputy Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), Nahar mengatakan, sejak Januari hingga 31 Juli 2020 tercatat ada 4.116 kasus kekerasan pada anak di Indonesia. Sedangkan laporan Dinas PPPA Provinsi Sumatra Barat, dalam empat tahun terakhir, tercatat 1.026 kasus pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak bawah umur. Namun, Kabid Humas Polda Sumbar mengatakan Januari

hingga Oktober 2021, ada 221 laporan kasus tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak yang diterima Polda Sumbar. Menurut profil gender dan anak kota Bukittinggi tahun 2020 yang bersumber dari P2TP2A Kota Bukittinggi terdapat 19 kasus korban kekerasan terhadap anak 7 orang diantaranya pelecehan serta kekerasan seksual. Pencegahan kekerasan seksual pada anak baik dalam bentuk fisik dan psikis, tak menjadi perhatian serius pemerintah saat pandemi Covid-19 melanda, di buktikan dengan meningkatnya angka pelecehan seksual pada anak di era pandemic Covid-19 ini.

Penelitian ini berfokus pada evaluasi efektivitas penggunaan media animasi audio-visual dalam mengedukasi siswa TK Aisyiyah mengenai konsep 'Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh'. Mengingat pentingnya pendidikan seks sejak dini, penyampaian materi memerlukan sarana yang menarik sekaligus tepat guna. Media video animasi dipilih karena kemampuannya dalam mengintegrasikan aspek visual dan auditori, yang terbukti memudahkan anak-anak untuk memproses dan memahami informasi terkait pencegahan pelecehan seksual secara lebih mendalam. Pendidikan seks yang interaktif akan membuat anak senang dan juga antusias menonton video animasi yang telah disiapkan peneliti sehingga sangat mudah untuk memberikan kepada anak informasi mengenai pendidikan seks, serta dengan adanya pendidikan seks tersebut anak akan memahami pentingnya menjaga anggota tubuh. (Wardani, P. 2018)

Hasil penelitian Marsilia (2020) menunjukkan bahwa seluruh pengambil keputusan memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai definisi dan bentuk-bentuk Kekerasan Seksual terhadap Anak (KSPA). Secara spesifik, guru PAUD memiliki tingkat pengetahuan yang baik, terbukti dari kemampuan mereka menjelaskan konsep tersebut secara lugas. Selain itu, tingkat pemahaman anak-anak terhadap isu ini juga tergolong baik, yang mengindikasikan bahwa penggunaan media video edukasi telah berjalan secara efektif

"Tanpa pembekalan edukasi seksualitas yang tepat sejak dini, anak-anak menjadi lebih rentan terhadap tindak pelecehan. Sangat penting bagi anak untuk mengenali batasan fisik dan tahu cara mencari bantuan. Salah satu cara paling efektif untuk mengajarkan konsep yang sensitif ini adalah melalui bantuan media video animasi yang mudah dipahami oleh usia dini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Jenis penelitian ini adalah Case studies merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang.

Analisis data menggunakan qualitative content analysis dengan pendekatan collaizi. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupakata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menggali informasi mendalam mengenai "Efektifitas Penggunaan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam pada penelitian yang telah dilakukan mengenai "Efektifitas Penggunaan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Kota Bukittinggi"

didapatkan hasil

Informan I (Kepala Sekolah) atas nama Marleni, S.Pd “Berdasarkan penuturan informan I, penggunaan media animasi dinilai sangat efektif dalam menyampaikan informasi kepada anak usia dini. Hal ini dikarenakan format animasi menggabungkan elemen visual dan audio secara atraktif layaknya film yang digemari anak-anak. Melalui penayangan video ini, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyerap pengetahuan terkait pencegahan pelecehan seksual, yang terlihat dari semangat mereka saat menyimak setiap transisi dalam video tersebut

“Sejak kapan harusnya diberikan pembelajaran pendidikan seksual ini ?” Pendidikan tentang perlindungan diri dari pelecehan seksual perlu diberikan sejak kecil. Tujuannya adalah membekali anak dengan pemahaman mengenai bagian tubuh yang privasi dan membangun sikap tegas agar mereka tidak mudah terbujuk oleh orang yang tidak dikenal.”

“Menurut ibu pengetahuan atau informasi apa saja yang perlu diberikan kepada anak usia dini untuk melindungi diri dari pelecehan seksual?” untuk video yang sudah ditampilkan sudah sangat bagus dan sudah merupakan informasi yang lengkap mengenai mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak usia dini, informasi mengenai bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain dan bagian – bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, serta tindakan “teriak, minta tolong, dan memberi tahu orang tua” apabila ada seseorang memaksa untuk mengikuti kemauanya atau di bujuk dengan permen.

“Apa yang ibu ketahui tentang pelecehan seksual?” pelecehan seperti adanya sentuhan di bagian yang seharusnya tidak boleh di sentu oleh orang lain. Sedangkan dampak seksual seperti adanya kekerasan atau paksaan seksual yang berakibat menyakitkan serta mempengaruhi psikologi anak. Misalnya adanya pemerkosaan, sodomi pada anak itu merupakan dampak kekerasan seksual.

Informan II (Guru) hasil wawancara dengan guru di TK Aisyiyah kota bukittingi atas nama Ibu dewi Sayfitri, S.Pd.Gr mengatakan “Menurut ibu apakah video animasi efektif serta berpengaruh dalam memberikan informasi kepada anak usia dini?” menurut guru video animasi merupakan pemberian informasi .

yang sangat berpengaruh, efektif dan mudah di pahami oleh anak usia dini, karena adanya gambar yang warna warni serta suara yang sangat menarik perhatian anak –anak. Dengan menampilkan video animasi membuat anak – anak cepat mengetahui dan memahami hal yang ingin kita sampaikan. Pada saat di dalam kelas ditanyakan kembali mengenai bagian tubuh yang harus dijaga mereka dengan keras nyemapaikan sesuai dengan video yang telah kita tampilkan, mereka bisa mengulang kembali pengetahuan mengenai kujaga dariku. “Sejak kapan harusnya diberikan pembelajaran pendidikan seksual ini?” memberikan pengetahuan mengenai pencegahan pelecehan seksual seharusnya sedini mungkin, karena anak – anak yang dari kecil diberi tahu mengenai pendidikan pengetahuan pelecehan seksual sangat berpengaruh sampai mereka besar. Karena dari kecil sudah paham dan mengetahui mengenai bagian – bagian yang harus di jaga.

“Menurut ibu pengetahuan atau informasi apa saja yang perlu diberikan kepada anak usia dini untuk melindungi diri dari pelecehan seksual” informasi yang kita berikan mengenai hal – hal yang dapat mencegah pelecehan seksual kepada anak seperti tidak mudah di sayang atau dicum oleh orang yang tidak dikenal. Tidak mau di beri permen serta di ajak main oleh orang yang tidak dikenal, pengetahuan yang ada di video animasi yang di tayangkankan kemaren sudah sangat baik untuk pengetahuan pada anak usia dini. “Bagaimana cara supaya kita semua terutama anak-anak terjaga keamanan dan keselamatannya dari pelecehan seksual.”. agar anak – anak terhindar dari pelecehan seksual kita harus memberikan pengetahuan mengenai pelecehan seksual ini dari sedini mungkin, disini peran orang tua dan guru sekolah sangat berperan, kita memberikan pengetahuan

berupa video animasi, boneka karakter sebagai contoh hal yang harus di hindari oleh anak – anak kita. Peran orang tua sangat berpengaruh disini untuk menjaga keamanan serta keselamatan anak – anak kita kedepannya. Karena pelecehan seksual ini juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor lingkungan, serta cara didikan orang tua dirumah terhadap anaknya. Ajaran berupa tidur malam yang sudah dipisahkan dengan orang tua atau si anak tidur sendiri dikamar terpisah. Pantauan orang tua dalam anak – anak menggunakan gadget. “Apa yang ibu ketahui tentang pelecehan seksual?” pelecehan berupa sentuhan pada tumbuh si anak, colekan. Ajakan oleh orang yang tidak dikenal. Pelecehan biasanya berupa sentuhan saja sedangkan kekerasan seksual itu berupa paksaan yang dapat merusak mental serta psikologis anak – anak seperti pemerkosaan, sodomi dan hal yang dapat membuat trauma kepada si anak. “Setelah ditayangkan video animasi mengenai kujaga diriku apakah siswa dapat mengetahui hal yang tidak boleh di sentuh oleh orang lain?” setelah penayangan video anak – anak lebih tau mengenai sentuhan yang boleh dan tidak boleh di sentuh oleh orang lain. Pada saat di kelas dan di tanya mengenai sentuhan yang boleh disentuh, anak – anak dapat memberitahunya seperti yang telah dijelaskan pada saat penanyaang video animasi. Anak – anak lebih mudah memahami dengan menggunakan video animasi dari pada kita bercerita atau ceramah di depan mereka.

Informan III (AUD) pada saat ditanya mengenai ku jaga tubuhku siswa TK aisyiyah mampu mengulang kembali mengenai bagian tubuh yang harus dijaga. “Apakah adek suka dengan video “ku jaga diriku” yang di tayangkan? “ suka, videonya bagus. Saat ditanya pada seorang siswa perempuan bagian tubuh mana yang boleh disentuh oleh ibu, ayah serta dokter anak tersebut bisa menyampaikan bahwa yang boleh menyetuh tubuh bagian dalam yaitu ibu dan dokter apabila anak tersebut sakit. “Apakah orang yang tidak adek kenal boleh mencium adek ? Tidak boleh, yang boleh sayang pipi ibu,ayah, kakak, adik dan saudara yang sudah di kenal. Dan selain pipi tidak boleh““Jika adek dipaksa untuk dicium oelh orang lain apa yang akan adek lakukan?” berteriak tolong dan segera memberi tahu orang tua dan guru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan video animasi merupakan media edukasi yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini terkait pencegahan kekerasan seksual. Materi yang disajikan telah mencakup poin krusial secara komprehensif, mulai dari pengenalan batasan tubuh (area privasi) hingga langkah proteksi diri seperti berteriak dan melapor kepada orang tua saat menghadapi situasi berbahaya.

Penyampaian edukasi seksual bagi anak usia dini memerlukan media yang komunikatif dan efektif. Penggunaan video animasi menjadi strategi yang relevan dalam mendiseminasikan informasi terkait pencegahan pelecehan seksual. Melalui stimulasi visual dan auditori, anak mampu menyerap serta memahami materi dengan lebih optimal. Pendekatan yang interaktif ini terbukti meningkatkan antusiasme anak dalam menyimak informasi, sehingga pesan mengenai pentingnya menjaga kehormatan anggota tubuh dapat tersampaikan dengan lebih mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, 2015 Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku. FIK Unila
Alfons Alfons LPSK, 2019 Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Meningkat Tiap Tahun.
Ball Jane, 2012. Principles of Pediatric Nursing : Caring for Children. 5th Edition. New Jersey : Person Education Inc
Depkes RI dan UNICEF, 2007 Buku Pedoman Rujukan Kasus Kekerasan terhadap anak- bagi PetugasKesehatan. Jakarta:
Doni.dkk, 2010. Kekerasan Seksual Pada Anak : Newsletter Pulih Volume 15, Jakarta.

- Manukily. 2016 Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Anak Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Klalaba Kota Sorong.
- Nandika S, 2013. Panduan Mengelola Informasi Publik terhadap Kekerasan Anak. Direktorat Pengolahan dan Penyediaan Informasi : Kementerian Komunikasi dan Informasi. Jakarta
- Notoatmodjo. 2012 Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Paramastri I, 2010. Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children.Yogyakarta : Fakultas Psikologi-UGM.
- Profil Gender dan Anak Kota Bukittinggi Tahun 2020
- Reza H, 2014. Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam Mengatasi Kekerasan Seksual Terhadap Anak, Jakarta : Fakultas Syariah dan Hukum-Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.
- Ridwan, 2014. Data Kasus Pelecehan Seksual Anak Maka Meningkatkan, dimanakah Peran Pemerintah? Pertolongan Pengobatan Penyakit Menular Seksual di Prumpung Jakarta Timur tahun, Jakarta : FKM-URINDO.
- Sani,2010 Pentingnya Pendidikan Seks pada Anak.
- UNICEF Indoneisa, 2012. Ringkasan Kajian Perlindungan Anak. Unit For Children, Jakarta.
- Wardani, P. 2018 Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini.
- Wahyuni D, 2014. Kejahatan Seksual Anak Dan Gerakan Nasional Anti-Kejahatan Seksual Terhadap Anak. Info Singkat Kesejahteraan Sosial.Vol.VI,No.12/II/P3DI/Juni/2014.